

MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI Z DI INDONESIA

Rasyidah, Nurhayati, Syarifah Rahmah, Rosmini, Ali Imron
SD Negeri Reubat, SD Negeri Reubat, SD Negeri Reubat, SD Negeri Tiro,
Universitas Wahid Hasyim

Abstrak

Moderasi beragama di Aceh menjadi isu krusial dalam konteks penerapan syariat Islam yang formal melalui qanun, di tengah tantangan pluralism dan nasionalisme. Artikel ini membahas pentingnya moderasi beragama sebagai jalan tengah untuk menjaga keseimbangan antara pelaksanaan hukum syariat dan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Melalui pendekatan Islam wasathiyah, moderasi beragama di Aceh mengedepankan toleransi, keharmonisan, dan inklusivitas, sekaligus mencengah polarisasi dan ekstremisme. Implementasi moderasi beragama di era digital ini sangat mendukung agar bentuk moderasi beragama dapat tersosialisasi dengan baik dan benar, baik melalui sosialisasi offline maupun online. Generasi Z sebagai generasi yang melek akan sosial media dimana mudah sekali bagi mereka untuk berkomunikasi menyebarkan sesuatu hal, maka perlu adanya peran generasi Z ini dalam penerapan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari dapat ditekankan melalui sosialisasi dalam media sosial.

Kata kunci: Beragama, Generasi Z, Moderasi

Abstract

Religious moderation in Aceh is a crucial issue in the context of the formal implementation of Islamic law through qanun, amidst the challenges of pluralism and nationalism. This article discusses the importance of religious moderation as a middle ground to maintain balance between the implementation of Islamic law and Indonesian national values. Through the wasathiyah Islamic approach, religious moderation in Aceh prioritizes tolerances, harmony, and inclusiveness, while preventing polarization and extremism. The implementation of religious moderation in this digital era greatly supports the proper and correct dissemination of religious moderation, both through offline and online outreach. As a social media savvy generation, where it is very easy for them to communicate and spread anything, the role of this generation Z in implementing religious moderation in daily life is needed, which can be emphasized through social media outreach.

Keywords: Religion, Generation Z, Moderation.

A. PENDAHULUAN

Permasalahan yang terjadi di Indonesia seiring berjalannya waktu menjadi semakin kompleks. Seluruh aspek kehidupan masyarakat tidak lepas dari suatu permasalahan tertentu seperti halnya dalam aspek agama,

pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan aspek lainnya. Dalam aspek kehidupan beragama masalah intoleransi, keharmonisan, atau kerukunan di lingkungan masyarakat menjadi salah satu permasalahan yang tidak dapat terhindarkan. Degradasi moralitas bangsa saat ini juga memprihatinkan. Fenomena perkelahian, tawuran pelajar, dan tindakan kenakalan remaja lainnya, serta aktivitas yang mengarah pada ekstremisme menjadi semakin marak. Hal ini tentu menjadi suatu tantangan yang harus ditangani sejak dini. Permasalahan-permasalahan tersebut memiliki sebab-sebab tertentu, seperti halnya karena adanya globalisasi, pemahaman atas paham tertentu yang keliru, dan hal lainnya.

Keragaman menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia. Suatu bangsa yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai macam ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda.¹ Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara multikultural terbesar di dunia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menjadi suatu pegangan untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan serta kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasanya dibalik keberagaman tersebut benih-benih konflik dapat tercipta karena berbagai hal, seperti intoleransi, pemahaman yang tidak benar akan nilai-nilai agama, serta sebab lainnya. Banyak ditemui di Indonesia tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme dapat menjadi faktor penghancuran persatuan. Hal tersebut juga sangat bertentangan dengan kaidah ataupun syariat Agama Islam.

Aksi-aksi yang mengarah pada ekstremisme pada dasarnya sangat bertentangan dengan ajaran agama manapun, termasuk juga Agama Islam. Pemahaman yang tidak menyeluruh atas ajaran agama tertentu dapat menyebabkan seseorang untuk bertindak menyimpang. Menjadi berbahaya ketika orang tersebut merasa yang dilakukannya adalah hal benar. Benih-benih

¹ H.A.R. Tilaar, *Multikultural tantangan Globla Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 114.

intoleransi senyatanya telah ada sejak seorang individu masih tergolong usia dini. Seperti halnya yang terjadi pada para pelajar atau mahasiswa. Suatu survey yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 31% pelajar atau mahasiswa tergolong tidak toleran.² Persentase tersebut menunjukkan suatu permasalahan yang cukup serius dan perlu untuk ditangani secara strategis.

Sebagai sarana mengendalikan adanya sikap intoleran ini maka perlu adanya sikap pluralitas yang dapat memberikan dorongan persatuan dan kesatuan.³ Selain dibutuhkan sikap pluralitas, sikap moderat (*wasath*) juga diperlukan dalam menyikapi perbedaan dalam beragama serta pengimplementasinya dapat melalui kampanye moderasi beragama dengan memanfaatkan media digital. Moderasi beragama mengacu pada pengetahuan dan pelaksanaan ibadah yang moderat, seimbang, dan tidak ekstrem atau berlebihan. Pengetahuan moderasi beragama harus dipahami dalam konteks, bukan secara tekstual, karena Indonesia memiliki banyak budaya dan tradisi, dan memahami agama harus mempertimbangkan moderasi beragama. Moderasi beragama membentuk pemahaman yang harus ditanamkan pada masyarakat Indonesia, khususnya Generasi Z, untuk mengurangi terjadinya intoleransi. Moderasi beragama hendaknya mengedepankan sikap kekeluargaan berdasarkan fitrah manusia dibandingkan fitrah keyakinan pribadi. Pemahaman tersebut dipandang sama dengan mencari motivasi dalam dunia keberagaman untuk meminimalisir beberapa kasus kemanusiaan yang terlihat pada sikap intoleransi beragama.⁴

Generasi Z memang perlu berkontribusi untuk bisa menjadi penggagas moderasi beragama. Media sosial yang digunakan generasi Z merupakan ruang

² Hidayat, F., Supiana, & Maslani. *Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat*. *Jurnal Al-Karim*, 6(1). 2021. Retrieved from <https://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/249>.

³ Fitriyani, *Pluralisme Agama-Budaya dalam Perspektif Islam*, *Jurnal AlUlum*, 2011, hal. 325-342.

⁴ Akhmadi, A. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesian*, *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 2019, hal. 45-55.

yang kompetitif, sehingga pesan-pesan inovatif tentang moderasi beragama yang dilakukan oleh Generasi Z selalu berperan dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama melalui platform media sosial yang dikemas dalam informasi yang beragam dan lebih menarik.

Ada empat indikator moderasi beragama, antara lain kesetiaan terhadap Negara, toleransi, resistensi terhadap kekerasan, dan adaptasi terhadap budaya lokal. Tiga aspek yang muncul dalam proses moderasi antara lain: berpihak pada kebenaran, tidak sewenang-wenang, dan adil. Ketiga aspek tersebut menjadi acuan penting dalam proses moderasi beragama.⁵ Moderasi beragama dan erat hubungan antara teknologi digital (dalam hal ini media sosial) dan generasi muda dipandang sebagai langkah ampuh dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Memasuki era digitalisasi yang mulai merebak satu decade belakangan ini, beberapa manfaat media sosial yang sangat bermacam mulai sebagai sarana diskusi, pertukaran informasi, sarana hiburan (*entertainment*), memperkaya wawasan pengetahuan dan menjalin hubungan dengan jangkauan yang cukup luas. Oleh sebab itu, media sosial dapat dikatakan sebagai “kekuatan” untuk segenap masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.⁶ Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi moderasi beragama di era digital pada generasi Z sebagai upaya preventif intoleran di Indonesia.

Pentingnya moderasi beragama bagi generasi Z yaitu moderasi beragama membantu mencegah penyebaran paham radikal dan intoleransi yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Dengan memahami pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, generasi Z dapat menjadi perekat dalam menjaga

⁵ Musdalifah, I., Andriyani, H.T., Krisdiantoro, K., Putra, A.P., Aziz, M.A., & Huda, S. *Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*. Sosial Budaya. 2021, 18 (2), 122.

⁶ Rijal, M.A.K, *Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akan Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dalam Menyampaikan Pesan Toleransi*, Syiar: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, 2021. 1, 101-114.

keharmonisan masyarakat yang majemuk. Generasi Z perlu dibekali kemampuan untuk menyaring informasi yang beredar di dunia maya dan menyebarkan pesan-pesan positif yang moderat. Moderasi beragama membantu generasi Z untuk memahami ajaran agama secara utuh, tidak hanya ritual, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Generasi Z sebagai penerus bangsa diharapkan mampu menjadi agen perubahan positif yang membawa Indonesia menuju cita-cita kemajuan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian tujuannya adalah untuk mengungkapkan secara mendalam dan mencari pemahaman mendalam terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam realita kehidupan bermasyarakat. Sedangkan metode penelitian yang dianut adalah metode penelitian kepustakaan yaitu suatu metode kumpulan data dengan mempelajari berbagai referensi relevan dengan penelitian.⁷ Referensi yang digunakan dalam penelitian perpustakaan berasal dari buku, jurnal, internet dan sastra. Sumber data utama diperoleh untuk penelitian ini dari buku-buku yang ditujukan untuk moderasi beragama dan sumber sekunder berupa jurnal terkait penelitian ini. Dengan pendekatan ini peneliti bertujuan untuk mengungkap apa saja peranannya inilah semua yang harus dilakukan Gen Z, terutama dalam hal mendukung moderasi Agama di Era Digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Moderasi Beragama di Era Digital

Sebagai agama mayoritas pluralistic di Indonesia, Islam dianggap sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan keadaban. Perpaduan harmonis antara ajaran dasar Islam dan budaya Indonesia membuat agama ini

⁷ Fadli, M.R. *Memahami Desain Metode Penelitian kualitatif*, Humanika, 2021. 21(1), 33-54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

mendapat tempat di hati masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah moderasi beragama dalam keberagaman dan perbedaan yang dinilai memerlukan transformasi.

Penyebaran moderasi beragama tidak hanya harus melalui ruang dakwah tradisional seperti masjid dan komunitas offline, namun juga harus merambah ke ruang digital. Dengan demikian, moderasi dapat berdampak pada masyarakat secara keseluruhan khususnya Generasi Z. Beberapa pola keberagaman Islam di dunia nyata dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, model keagamaan tekstual, yaitu mereka yang memahami, menafsirkan, dan mengamalkan Islam berdasarkan sumber tekstual ajaran Islam yang literal (Al-Qur'an dan Hadits). Pendekatan ini pada dasarnya digunakan untuk memecahkan masalah nyata (duniawi) tanpa membedakan mana yang ibadah dan muamalah.

Kedua adalah mereka yang menyimpang dari kitab suci, memiliki keyakinan yang lemah, serta meniru perilaku dan pemikiran budaya dan peradaban lain, khususnya di Barat yang saat ini mendominasi dunia. Kelompok seperti ini sering disebut Islam liberal. Sikapnya terlalu longgar dan menafsirkan teks agama terlalu kontekstual (menyesuaikannya dengan kondisi modern).

Tak satupun dari kecenderungan ini yang baik bagi umat Islam. Tren pertama adalah umat Islam menjadi sangat tertutup (radikalisasi) dan hidup menyendiri di era digital, yang telah mengubah dunia menjadi dunia tanpa perpecahan. Pada saat yang sama, tren kedua menyebabkan Islam kehilangan identitasnya karena menyatu dengan budaya dan peradaban (liberal) lainnya. Masyarakat meyakini bahwa di era globalisasi saat ini, mengambil sikap tengah jalan adalah positioning yang tepat.

Gerakan literasi digital di era 4.0 menurut Irwansyah, Peran pendidikan harus ampu persiapan optimal untuk berpartisipasi generasi dengan sikap yang sama menghormati.⁸ Ingatlah di abad ke-21 ini masih banyak kegiatan diskriminasi agama ditemukan, khususnya dalam kegiatan berbicara benci di media sosial menunjukkan aktivitas tersebut diskriminasi, intoleransi dan ujaran kebencian terhadap agama merusak persatuan dan kesatuan pemerintah Indonesia memulai

⁸ Irwansyah, R. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Widina Bhakti Persa, 2021.

dengan beberapa orang yang menyalahgunakan media sosial dan melihat bagaimana hal seperti ini bisa terjadi sebaliknya, strategi barunya adalah mencoba media sosial juga digunakan untuk mempromosikan moderasi beragama.

Media sosial yang dapat diakses secara luas yaitu instagram dan facebook. Media sosial instagram kini memiliki 1 miliar pengguna aktif, instagram, media sosial parameter yang menuntut dan berbasis gambar menjadi pembuat konten aktivis media sosial menciptakan konten yang dapat dimuat komunikasi visual yang efektif, informative pendidikan persuasif. Selain media sosial instagram salah satu platform yang bisa digunakan ekspresi moderasi beragama di Indonesia adalah Facebook. Facebook merupakan media sosial yang menyediakan konten teks, foto, dan video di abad ke-21 ternyata tidak hanya melek digital saja digunakan oleh kaum muda dibandingkan masa dewasa akhir. Maka dengan upaya sosialisasi moderasi beragama melalui media sosial di era digital saat ini menjadi dukungan besar bagi kemenag sebagai penyelenggara system moderasi beragama ini.

Upaya Preventif Intoleran Pada Generasi Z di Indonesia

Pemahaman Gen Z terhadap moderasi beragama merupakan upaya preventif untuk mengurangi kasus intoleransi dengan menggunakan berbagai platform media sosial dan berarti cinta tanah air, anti kekerasan, rasa toleransi dan saling menghormati. Hal ini dilakukan mengingat Indonesia merupakan Negara dengan masyarakat majemuk baik dari suku, agama, dan ras.

Moderasi yang dilakukan generasi Z sangat penting agar kejadian intoleransi antar umat beragama bisa diminimalisir dan tidak terjadi kejadian kekerasan karena agama, setiap agama mempunyai perbedaannya masing-masing. Bagi generasi Z, perbedaan antar agama bukanlah kesenjangan sosial, melainkan identifikasi masing-masing agama guna menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama.

Konten di media sosial akan menjadi sumber pengetahuan bagi pembacanya, sehingga informasi yang dikemas dengan baik akan meningkatkan minat membaca masyarakat. Konten harus diperhatikan, penggunaan visual dan audio dalam konten untuk menarik pengguna media sosial membaca, menonton atau memahami konteks yang disajikan, menyajikan konten yang sesuai dengan karakteristik sasaran

adalah strategi yang tepat jika menyangkut kepentingan usia penggunanya.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kampanye nilai-nilai dan sikap moderat beragama sangat penting karena merupakan upaya membangun narasi terhadap penyebaran konten-konten yang berujung pada disintegrasi Negara, di antaranya dalam hal ini platform media digital harus berorientasi pada narasi perdamaian dan non kekerasan. Produksi dan penyebaran konten bertujuan untuk memperkuat dimensi keagamaan di Indonesia.

Moderasi beragama seharusnya menjadi nilai yang harus ditanamkan dan disebarluaskan di ruang virtual. Hal ini untuk melawan narasi-narasi yang disebarkan melalui ujaran kebencian yang manipulative, provokatif, dan pesan-pesan yang bernuansa terorisme radikal. Moderasi beragama harus dikembangkan sebagai ciri keagamaan dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Nilai-nilai dan sikap ini harus diproduksi dalam skala besar dan didistribusikan secara kolektif untuk memenuhi lalu lintas interaktif virtual di berbagai platform media digital. Moderasi beragama harus diperkuat untuk membangun narasi harmonis dalam masyarakat majemuk dan multicultural.

D. SIMPULAN

Kesimpulan dalam karya ilmiah ini bahwa dalam hal mengimplementasikan moderasi beragama di era digital ini sangat mendukung agar bentuk moderasi beragama ini dapat tersosialisasi dengan baik dan benar, baik melalui sosialisasi offline maupun online. Generasi Z sebagai generasi yang melek akan sosial media dimana mudah sekali bagi mereka untuk berkomunikasi menyebarkan sesuatu hal, maka perlu adanya peran generasi Z ini agar sikap intoleransi ini dapat ditekan melalui sosialisasi dalam media sosial.

Penerapan moderasi beragama di sekolah merupakan langkah penting untuk membentuk generasi Z yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga

⁹ Supriani, Y. *Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 2022. 5(1), 332-338.

memiliki sikap yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Generasi Z yang akan memimpin masa depan Indonesia, perlu dibekali dengan sikap moderat yang dapat mendorong terciptanya kerukunan, kedamaian, dan harmoni dalam masyarakat multicultural.

Generasi Z dididik untuk menghargai perbedaan, menjaga toleransi, dan memperdalam pemahaman tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama. Program-program yang disediakan tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pengembangan karakter generasi Z melalui platform yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar, tumbuh, dan siap menghadapi masyarakat yang majemuk dengan sikap yang bijak dan toleran.

Di masa depan, diharapkan bahwa kebijakan moderasi beragama ini dapat terus diterapkan dan dikembangkan di seluruh Indonesia, sehingga dapat mengurangi konflik sosial yang seringkali dipicu oleh perbedaan agama dan budaya. Pemanfaatan berbagai platform media sosial yang sekarang menjadi kebutuhan generasi Z dapat menjadi sebuah solusi dalam menggerakkan pentingnya moderasi beragama pada generasi Z sekarang ini, sehingga dapat membentuk generasi Z yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana dan toleran dalam menghadapi perbedaan. Dengan ini, generasi Z Indonesia dapat tumbuh menjadi pemimpin masa depan yang siap menciptakan kedamaian, keharmonisan, dan kesejahteraan bagi bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesian*, Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan, 2019, hal. 45-55.
- Fadli, M.R. *Memahami Desain Metode Penelitian kualitatif*, Humanika, 2021. 21(1), 33-54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fitriyani, *Pluralisme Agama-Budaya dalam Perspektif Islam*, Jurnal AlUlum, 2011, hal. 325-342.

H.A.R. Tilaar, *Multikultural tantangan Globla Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 114.

Hidayat, F., Supiana, & Maslani. *Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat*. *Jurnal Al-Karim*, 6(1). 2021. Retrieved from <https://jurnal.stai-yaptip.ac.id/index.php/alkarim/article/view/249>.

Irwansyah, R. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Widina Bhakti Persa, 2021.

Musdalifah, I., Andriyani, H.T.,Krisdiantoro, K.,Putra, A.P., Aziz, M.A., & Huda, S. *Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*. *Sosial Budaya*. 2021, 18 (2), 122.

Rijaal, M.A.K, *Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akan Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia dalam Menyampaikan Pesan Toleransi, Syiar: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 2021. I, 101-114.

Supriani, Y. *Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2022. 5(1), 332-338.